

Utilization of Banana Leaves for Environmentally Friendly Crafts as an Effort to Reduce Organic Waste in Kaujon, Serang, Banten

Dewi Alimah Alya Nabila¹, Intan Melati^{1*}, Amirah Puti Salsabilah¹, Fatima Azzahra¹, Nur Santika Fitroh¹, Desi Eka Nur Fitriana¹

Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia;

Article History

Received : November 27th, 2025

Revised : December 08th, 2025

Accepted : December 16th, 2025

*Corresponding Author: **Intan Melati**, Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia; Email: 2224230103@untirta.ac.id

Abstract: Banana leaching waste is one of the abundant organic waste in Indonesia but has not been used optimally. In fact, this material has the potential to be an economically valuable and environmentally friendly resource. This research aims to find out the form of utilization and treatment techniques of banana peel waste as basic materials for handicrafts and to examine its development potential in improving the welfare of the people in Kaujon, Serang, Banten. The method used is qualitatively descriptive with a purposive sampling approach. Data was collected through interviews, observations, and documentation of banana peelers at the Main Source of Craft Indonesia, then descriptively analyzed. Research results show that craftsmen use two types of banana leaches, namely Pisang Kepok (*Musa Paradisiaca* Var. *Balbisiana colla*) and Pisang Klutuk (*Musa balbisiana Colla*), with kepok types, are more dominant because the fibers are strong and easy to process. The products produced include flower vases, piggy banks, bedclothes, tissue boxes, and flower decorations. This utilization has a positive impact on the economy by increasing the income of craftsmen, as well as on the social by fostering independence and environmental awareness of the community. Banana leaching waste treatment in Kaujon, Serang, Banten is effective in reducing organic waste as well as opening up new economic opportunities, thus contributing to environmental conservation and sustainable development based on local potential.

Keywords: Banana leaf waste, craft materials, fiber utilization, Kaujon Serang Banten.

Pendahuluan

Pengelolaan sampah merupakan salah satu persoalan lingkungan yang paling sering muncul. Sampah merupakan sisa aktivitas manusia maupun proses alam yang tidak lagi memiliki nilai guna. Fauziyah *et al.* (2020) menyatakan bahwa hampir seluruh aktivitas manusia menghasilkan residu berupa sampah, sehingga manusia menjadi penghasil utama limbah. Tanpa pengelolaan yang baik, sampah dapat menimbulkan berbagai masalah lingkungan. Rendahnya kesadaran masyarakat menjadi faktor utama penumpukan sampah, terlihat dari masih maraknya perilaku membuang sampah sembarangan. Di Indonesia, sekitar 75% sampah

merupakan sampah organik yang, apabila tidak dikelola dengan baik, dapat menimbulkan bau tidak sedap dan menjadi tempat berkembangnya mikroorganisme patogen seperti bakteri dan kuman yang berpotensi membahayakan kesehatan (Karyati *et al.*, 2013).

Indonesia memiliki potensi besar di sektor pertanian yang didukung oleh kekayaan sumber daya alam yang beragam. Potensi ini membuka peluang luas untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu sumber daya hayati yang bernilai tinggi adalah pisang (*Musa paradisiaca*). Gurning *et al.* (2021) menyatakan bahwa pisang merupakan tanaman hortikultura yang tumbuh luas di berbagai wilayah Indonesia dan sangat

digemari masyarakat. Tanaman ini berbuah sepanjang tahun dan dikenal serbaguna karena hampir seluruh bagiannya akar, bonggol, batang, daun, hingga kulit dapat dimanfaatkan. Namun, kulit pisang masih banyak dibuang sebagai limbah pertanian dan berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan (Hartono & Janu, 2013).

Pisang (*Musa paradisiaca*) memiliki potensi nilai ekonomi tinggi melalui pemanfaatan pelepah, buah, dan daun (Ryan & Pigai, 2020). Tanaman ini tidak memiliki batang sejati; struktur yang tampak sebagai batang merupakan batang semu yang terbentuk dari pelepah yang mengelilingi poros lunak (Amilia & Hidayanti, 2022). Pelepah pisang merupakan bagian batang semu yang tersusun berlapis dari pangkal akar hingga titik pertemuan dengan daun, berdiameter sekitar 30 cm di bagian bawah dan menyempit menjadi 15–20 cm di bagian atas (Sirruhu & Sulaiman, 2020). Setelah daunnya dimanfaatkan, pelepah menjadi limbah pertanian, dengan jumlah diperkirakan mencapai 640.000 batang atau sekitar 80% dari total 800.000 pohon pisang.

Limbah sisa pertanian tergolong limbah organik, yaitu limbah berbahan dasar senyawa organik yang mudah terurai dan mengandung unsur karbon (Sutarmiyati, 2019). Pelepah pisang kerap terabaikan dan dibiarkan menumpuk tanpa pengelolaan yang optimal, sehingga menimbulkan masalah lingkungan. Padahal, pelepah pisang memiliki potensi pemanfaatan yang cukup luas.

Berbagai studi menunjukkan bahwa pelepah pisang memiliki potensi pemanfaatan luas. Pelepah kering dapat dijadikan bahan kerajinan karena serat alaminya (Kurnianingsih *et al.*, 2024). Di Desa Kalipucang dan Desa Suka Agung, limbah pelepah diolah menjadi keripik melalui pelatihan masyarakat, yang meningkatkan nilai tambah serta kesadaran akan manfaat ekonomisnya (Yasmianti *et al.*, 2025; Sianturi *et al.*, 2024). Penelitian di Universitas Negeri Malang juga menunjukkan bahwa kandungan selulosa tinggi pelepah pisang memungkinkan pemanfaatannya dalam pembuatan biodegradable box sebagai alternatif styrofoam (Novitasari *et al.*, 2024). Temuan-temuan ini menegaskan peran pelepah pisang dalam pengurangan limbah dan penguatan pembangunan berkelanjutan.

Pelepah pisang memiliki struktur berpori, lentur, serta relatif tahan air berkat lapisan alaminya (Saufika & Tristiyono, 2020). Bahan ini mengandung selulosa lebih dari 80% dan lignin rendah (2,97%), sehingga ringan, murah, dan ramah lingkungan. Di Kaujon, Serang Banten, pemanfaatannya belum optimal meskipun memiliki nilai ekonomi dan ekologis. Sebagian pengrajin lokal memanfaatkannya sebagai bahan kerajinan dan alat rumah tangga, seperti vas, hiasan bunga, celengan, sapu, dan berbagai suvenir.

Upaya pemanfaatan pelepah pisang telah meningkatkan pendapatan pengrajin melalui penjualan produk lokal kepada masyarakat dan wisatawan. Selain manfaat ekonomi, pemanfaatan ini berdampak positif terhadap lingkungan. Kurnianingsih *et al.* (2024) menyatakan bahwa pengolahan pelepah pisang membantu menekan jumlah limbah organik, sehingga mengurangi polusi dan dampak negatif terhadap ekosistem. Produk kerajinan berbahan pelepah pisang juga menjadi alternatif ramah lingkungan dibandingkan produk sintetis. Inisiatif ini dapat menjadi contoh pengelolaan limbah organik yang mendorong partisipasi lebih luas dalam praktik berkelanjutan.

Sayangnya, tidak semua masyarakat memiliki ketertarikan dan pengetahuan mengenai pemanfaatan limbah pelepah pisang. Oleh karena itu, diperlukan penelitian segera untuk mengkaji pemanfaatan dan teknik pengolahannya serta menilai potensinya sebagai bahan baku kerajinan ramah lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan meningkatkan kesadaran masyarakat Kaujon, Serang Banten, dalam mengoptimalkan sumber daya alam untuk kesejahteraan sekaligus mendukung pelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

Bahan dan Metode

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2025. Tempat dilaksanakan penelitian di Sumber Utama Craft Indonesia, sebuah sentra kerajinan berbasis bahan alami yang berlokasi di Jalan K.H. Jamhari, Kaujon Buah Gede RT 04/RW 03, Serang, Banten.

Alat dan Bahan Penelitian

Alat penelitian ini meliputi kamera handphone sebagai alat dokumentasi, perekam suara, daftar pertanyaan berupa angket untuk informan yang digunakan sebagai pedoman wawancara, serta alat tulis. Adapun bahan yang digunakan berupa pelepah pisang yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Kaujon, Serang, Banten.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif dilakukan di Kaujon, Serang, Banten. Metode deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang menggambarkan, menjelaskan, dan menyajikan keadaan nyata dari objek yang sedang diteliti sesuai dengan situasi dan kondisi saat penelitian berlangsung (Septiani *et al.*, 2022). Penelitian kualitatif berfungsi untuk memahami dan menggambarkan fenomena sosial secara mendalam. Pendekatan ini membantu peneliti menjelaskan realitas dan meninjau maupun mengembangkan teori-teori dalam ilmu sosial. Selain itu, penelitian kualitatif digunakan ketika subjek sulit didefinisikan, berkaitan dengan isu sensitif, tidak bisa dijangkau oleh metode kuantitatif, menggali pengalaman hidup seseorang, meneliti fenomena yang masih minim informasi, serta memahami persoalan yang bersifat kompleks (Waruwu, 2024).

Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Pengambilan sampel *purposive* merupakan metode di mana individu atau peristiwa tertentu dipilih secara sengaja karena dianggap mampu memberikan informasi penting yang tidak bisa didapatkan dari sumber lain. Dalam teknik ini, peneliti secara sadar memilih partisipan atau kasus berdasarkan pertimbangan dan penilaian mereka sendiri (Fadhillah *et al.*, 2024). *Purposive sampling* memiliki beberapa kelebihan, antara lain sampel yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian, mudah diterapkan, serta responden yang dipilih biasanya mudah dijangkau atau didekati oleh peneliti (Lenaini, 2021).

Dalam pelaksanaan penelitian digunakan teknik pengumpulan *triangulasi* (gabungan), yaitu: 1) melakukan wawancara langsung dengan seorang pengrajin pelepah pisang yang berasal dari Kaujon, Serang Banten. Pemilihan informan ini didasarkan pada pengetahuan serta

keterampilan dalam mengolah pelepah pisang, sehingga bisa memberikan pengetahuan yang relevan dan mendalam mengenai teknik pengolahan. 2) Observasi lapangan dilakukan untuk mengamati jenis-jenis pelepah pisang yang digunakan dalam pembuatan kerajinan, tahapan-tahapan dalam proses pembuatannya, serta produk yang dihasilkan dan 3) Kegiatan dokumentasi dilakukan dengan merekam suara (audio) selama proses wawancara serta mengambil foto digital untuk pengambilan gambar pelepah pisang, tahapan dalam proses pembuatan, hingga produk yang dihasilkan dari memanfaatkan pelepah pisang.

Analisis Data

Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dianalisis secara deskriptif dengan cara merangkum hasil wawancara terkait jenis-jenis pisang yang dimanfaatkan, berbagai produk kerajinan yang dihasilkan, serta tahapan-tahapan pembuatannya. Analisis Data secara deskriptif yaitu menganalisis data dengan mendeskripsikan dan mengilustrasikan data yang dikumpulkan sebagaimana adanya berdasarkan keadaan di lapangan (Sugiyono, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Keanekaragaman jenis tanaman sebagai kerajinan tangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengrajin di Kaujon, Serang, Banten telah memanfaatkan 2 jenis pelepah pisang. Jenis-jenis pelepah pisang yang digunakan dalam kerajinan tangan adalah jenis-jenis pohon pisang yang umumnya dijumpai di sekitar. Sebanyak 2 jenis pohon pisang yang dimanfaatkan pelepahnya oleh pengrajin menjadi bahan dasar kerajinan tangan yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Spesies tumbuhan sebagai bahan dasar kerajinan tangan

No.	Nama Lokal	Famili	Bagian Yang Dimanfaatkan
1.	Pisang Kepok (<i>Musa Paradisiaca</i> Var. <i>Balbisiana colla</i>)	Musaceae	Pelepah
2.	Pisang Klutuk (<i>Musa balbisiana Colla</i>)	Musaceae	Pelepah

Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan

Berdasarkan data hasil lapangan bagian yang dimanfaatkan sebagai bahan dasar kerajinan yaitu pelepah pisang. Pelepah pisang teksturnya yang menyerupai kertas atau kayu lunak menjadikannya bahan yang berpotensi tinggi untuk diolah menjadi berbagai jenis produk fungsional, terutama dimanfaatkan sebagai bahan produk kerajinan ramah lingkungan.

Pengolahan kerajinan tangan

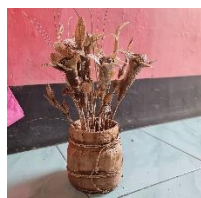
Teknik pengolahan yang dilakukan oleh pengrajin mencakup beberapa tahap, yaitu pemilihan dan pengambilan bahan, pemisahan dan penjemuran, mempersiapkan bahan tambahan dan alat pendukung yang dibutuhkan dalam proses pembuatan kerajinan, perakitan rangka dasar sebagai struktur utama dari produk, terakhir finishing dan pengawasan mutu.

Produk yang dihasilkan

Hasil wawancara dengan pengrajin terdapat 5 jenis hasil produk kerajinan tangan yang dibuat. Produk yang dihasilkan sebagian merupakan alat rumah tangga yang diminati dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Produk kerajinan yang diperoleh dari memanfaatkan pelepah 2 jenis tanaman pisang memiliki fungsi dan kegunaan yang berbeda-beda.



Celengan



Vas Bunga



Sapu Tebah Kasur



Hiasan Bunga

Gambar 1. Produk kerajinan tangan yang dihasilkan

Dampak terhadap penguraangan limbah organik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa limbah pelepah pisang dapat dimanfaatkan juga

sebagai bahan dasar pembuatan pupuk organik. Kandungan serat alami dan unsur hara di dalamnya mampu meningkatkan kesuburan tanah. Melalui proses fermentasi sederhana, pelepah pisang menghasilkan pupuk organik yang ramah lingkungan, ekonomis, serta berpotensi mendukung pertanian berkelanjutan.

Dampak terhadap sosial dan ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan pelepah pisang memiliki dampak ekonomi positif. Wawancara dengan pengrajin di Kaujon, Serang, Banten mengungkapkan bahwa kerajinan berbahan limbah pelepah pisang berpotensi meningkatkan pendapatan keluarga. Terbatasnya jumlah pengrajin dan keunikan bahan menjadikan produk memiliki nilai jual tinggi serta daya saing di pasar. Selain itu, kegiatan ini memberikan dampak sosial berupa peningkatan rasa percaya diri, kemandirian, dan semangat berwirausaha di kalangan masyarakat.

Pembahasan

Keanekaragaman jenis tanaman sebagai kerajinan tangan

Berdasarkan iNaturalist (2022), kedua jenis pisang diklasifikasikan sebagai berikut:

Klasifikasi Pisang Kepok (*Musa Paradisiaca* Var. *Balbisiana colla*)

Kingdom : Plantae
Phylum : Tracheophyta
Subphylum : Angiospermae
Class : Liliopsida
Ordo : Zingiberales
Family : Musaceae
Genus : *Musa*
Spesies : *Musa Paradisiaca* Var. *Balbisiana colla*

Klasifikasi Pisang Klutuk (*Musa balbisiana* Colla)

Kingdom : Plantae

Phylum	: Tracheophyta
Subphylum	: Angiospermae
Class	: Liliopsida
Ordo	: Zingiberales
Family	: Musaceae
Genus	: <i>Musa</i>
Spesies	: <i>Musa balbisiana Colla</i>

Hasil penelitian telah menemukan sebanyak 2 jenis pohon pisang yang dimanfaatkan pelepahnya oleh pengrajin menjadi bahan dasar kerajinan yaitu Pisang Kepok (*Musa Paradisiaca Var. Balbisiana colla*) & Pisang Klutuk (*Musa balbisiana Colla*). Pisang kepok adalah salah satu jenis tanaman buah yang berasal dari kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Buah ini memiliki bentuk agak pipih dan bersegi, dengan kulit tebal berwarna kuning kehijauan dan sering kali bernoda coklat. Pisang kepok merupakan jenis pisang yang paling umum dijumpai, baik di daerah perkotaan maupun di pelosok pedesaan. Dalam pengolahannya, kulit pisang kepok biasanya hanya menjadi limbah dan belum dimanfaatkan secara optimal (Julfan *et al.*, 2016). Sementara itu, Pisang klutuk adalah jenis pisang yang dikenal memiliki biji cukup besar dan keras di dalam buahnya, berbeda dari pisang pada umumnya yang bijinya sangat kecil atau bahkan hampir tidak tampak. Pisang ini sering kali disebut juga pisang batu karena tekstur bijinya yang keras menyerupai batu kecil. Pisang klutuk memiliki kulit yang tebal dan biasanya ukuran buahnya lebih kecil dibandingkan pisang biasa (Mutmainnah *et al.*, 2023).

Pengrajin cenderung menggunakan jenis tanaman yang berasal dari Family Musaceae. Berdasarkan hasil pengamatan, dari dua jenis pelepah pisang yang dimanfaatkan, pelepah pisang kepok menunjukkan tingkat pemanfaatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pelepah pisang klutuk. Keunggulan ini berkaitan dengan karakteristik fisik pelepah pisang kepok yang lebih kuat, tebal, dan memiliki serat yang panjang serta padat. Struktur serat tersebut menjadikannya lebih mudah diolah dan

menghasilkan produk dengan tekstur yang halus serta daya tahan yang baik. Selain itu, warna alami pelepah pisang kepok yang lebih menarik juga meningkatkan nilai estetika produk kerajinan. Faktor-faktor tersebut menyebabkan pelepah pisang kepok lebih disukai oleh pengrajin sebagai bahan baku utama.

Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan

Pelepah Pisang Kepok (*Musa Paradisiaca Var. Balbisiana colla*) cenderung lebih banyak dimanfaatkan sebagai bahan dasar dalam pembuatan kerajinan dibandingkan dengan jenis Pisang Klutuk (*Musa balbisiana Colla*). Hal ini disebabkan oleh sifat fisiknya yang khas, yaitu memiliki ketebalan dan kekuatan yang lebih tinggi, serta tekstur serat yang kasar namun tetap lentur, sehingga mudah diolah menjadi berbagai bentuk produk. Kepadatan serat pada pelepah pisang kepok juga memberikan nilai tambah dalam hal ketahanan produk yang dihasilkan.

Selain itu, tingginya ketersediaan tanaman pisang kepok di berbagai wilayah turut mendukung penggunaannya secara luas dalam pengembangan kerajinan berbahan dasar serat alami. Selain pelepah pohon pisang kepok, pelepah pohon pisang klutuk juga dimanfaatkan terutama untuk kerajinan hiasan bunga. Ciri khas pelepah pisang klutuk yang lebih kaku dan padat, namun tetap memiliki kelenturan yang memadai, menjadikannya ideal untuk dibentuk dalam pengolahan. Warna alaminya yang berkisar antara coklat tua hingga kehitaman menambah nilai estetika. Selain pelepahnya, daun pisang klutuk juga dimanfaatkan dalam kerajinan hiasan bunga, khususnya bagian putik. Putik pada bunga hias memiliki warna terang, tekstur lembut, dan kemudahan dalam pembentukan. Sifat tersebut memungkinkan pengrajin menciptakan detail yang menyerupai putik bunga asli dengan tampilan yang alami dan estetis.

Pengolahan kerajinan tangan

Teknik pengolahan yang dilakukan oleh pengrajin mencakup beberapa tahap sebagai berikut.

1. Tahap pertama dalam proses produksi adalah pemilihan dan pengambilan bahan. Pelepah pisang dikumpulkan dari pohon yang telah ditebang, kebun pribadi, atau melalui pembelian. Sebelum mengambil bahan, perajin selalu meminta izin kepada pemilik

lahan sebagai bentuk etika sosial. Jenis pisang yang digunakan pun tidak sembarangan; untuk produk dengan nilai artistik tinggi seperti vas dan celengan, dipilih pelepah pisang jenis klutuk. Jenis ini dikenal memiliki tekstur yang lebih halus, kuat, dan mudah dibentuk, sehingga mempermudah proses produksi dan menghasilkan hasil akhir yang estetik.

2. Setelah pelepah dikumpulkan, tahap berikutnya adalah pemisahan dan penjemuran. Pelepah dipisahkan dari batang utamanya dan bagian luar yang rusak dibuang, menyisakan bagian dalam yang lebih bersih dan berkualitas. Penjemuran dilakukan secara alami di bawah sinar matahari untuk mengurangi kadar air dalam pelepah. Lama penjemuran sangat tergantung pada kondisi cuaca, yaitu sekitar tiga hari saat cuaca panas dan bisa mencapai satu minggu pada musim hujan atau saat cuaca mendung. Penjemuran yang optimal sangat penting untuk mencegah pertumbuhan jamur serta menjaga ketahanan bahan selama proses produksi maupun pemakaian produk.
3. Setelah bahan utama berupa pelepah pisang disiapkan, tahapan selanjutnya adalah mempersiapkan bahan tambahan dan alat pendukung yang dibutuhkan dalam proses pembuatan kerajinan. Bahan tambahan ini dapat berupa lem, cat, pernis, benang, kain pelapis, atau aksesoris dekoratif lainnya yang sesuai dengan desain kerajinan yang akan dibuat. Sementara itu, alat-alat yang digunakan antara lain gunting, pisau kecil, kuas, palu kecil, dan alat bantu lainnya sesuai kebutuhan spesifik dari jenis produk yang akan dihasilkan. Persiapan yang matang terhadap bahan dan alat ini bertujuan untuk memperlancar proses pembuatan serta menghasilkan kerajinan yang rapi, kuat, dan bernilai estetika tinggi. Proses pembuatan kerajinan dimulai dengan merakit rangka dasar sebagai struktur utama dari produk. Perakitan dilakukan dengan memperhatikan ukuran dan proporsi yang telah dirancang sebelumnya agar hasil akhir tetap sesuai dengan desain. Setelah rangka dasar selesai dirakit, pelepah pisang yang telah dipotong sesuai pola ditempelkan atau dijalin pada rangka tersebut menggunakan lem atau

metode anyaman. Tahap ini membutuhkan ketelitian agar hasilnya kokoh dan menarik secara visual. Setelah struktur utama selesai, dilanjutkan dengan tahap finishing seperti pengecatan, pemolesan, atau penambahan ornamen untuk memperindah tampilan akhir produk kerajinan.

4. Tahap akhir dalam proses produksi adalah finishing dan pengawasan mutu. Produk yang telah selesai diperiksa kembali untuk memastikan tidak ada bagian yang longgar atau cacat. Pada produk-produk kerajinan seperti celengan atau hiasan dinding, proses finishing dapat mencakup pemotongan tambahan untuk menyempurnakan bentuk serta penambahan elemen dekoratif agar produk tampak menarik dan layak jual. Dengan proses yang teliti dan berbasis kearifan lokal ini, pelepah pisang yang semula dianggap limbah berhasil diubah menjadi produk bernilai guna dan ekonomi tinggi.

Produk yang dihasilkan

Kerajinan yang dihasilkan dari pelepah pisang kepek antara lain, vas bunga, celengan, sapu tebah kasur, dan kotak tisu. Salah satu kerajinan yang paling diminati oleh konsumen adalah sapu tebah kasur, tingginya minat terhadap ini berkaitan dengan fungsinya yang esensial dalam rumah tangga dan harganya terjangkau. Sedangkan, pelepah pisang klutuk kerajinan yang dihasilkan adalah hiasan bunga.

Dampak terhadap pengurangan limbah organik

Selain dimanfaatkan sebagai bahan baku kerajinan tangan, limbah dari pelepah pisang juga dimanfaatkan oleh pengrajin sebagai bahan dasar pembuatan pupuk organik. Serat-serat alami yang terkandung dalam pelepah pisang mengandung unsur hara yang dapat menyuburkan tanah, sehingga sangat cocok untuk dijadikan kompos atau pupuk cair. Batang pisang mengandung zat yang sangat berpengaruh dalam pupuk organik dan masih sedikit dimanfaatkan sebagai bahan dasar untuk pupuk organik cair (Saragih *et al.*, 2023).

Proses pengolahannya pun cukup sederhana, yakni melalui fermentasi dengan bantuan mikroorganisme, sehingga ramah lingkungan dan bernilai ekonomis. Pemanfaatan

ini tidak hanya membantu mengurangi limbah organik, tetapi juga mendukung praktik pertanian berkelanjutan dengan menyediakan alternatif pupuk yang alami dan murah. Selain menjadi pupuk, limbah dari pisang bisa digunakan sebagai pakan hewan, campuran tanah, bahan untuk dinding yang bisa meredam suara, sebagai bioadsorben dalam proses pengolahan minyak mentah, berbagai produk bernilai ekonomi, serta sumber mikroorganisme lokal untuk pertumbuhan (Saragih *et al.*, 2023).

Dampak terhadap sosial dan ekonomi

Secara ekonomi, penggunaan pelepah pisang dapat menciptakan lapangan kerja melalui industri kerajinan tangan. Hasil wawancara dengan salah satu pengrajin di daerah Kaujon, Serang, Banten menunjukkan bahwa kerajinan tangan berbahan dasar limbah pelepah pisang berpotensi meningkatkan pendapatan keluarga. Hal ini disebabkan oleh masih terbatasnya jumlah pengrajin yang memanfaatkan pelepah pisang sebagai bahan baku, sehingga produk yang dihasilkan memiliki nilai jual yang kompetitif di pasaran. Keunikan bahan dan minimnya persaingan turut mendukung posisi produk ini sebagai komoditas kerajinan yang bernilai ekonomi.

Selain itu, kegiatan ini memberikan dampak sosial berupa peningkatan rasa percaya diri, kemandirian, dan semangat berwirausaha di kalangan warga. Masyarakat memperoleh pengetahuan baru mengenai cara mengolah limbah organik menjadi produk yang bernilai guna dan bernilai jual. Peningkatan pengetahuan ini mendorong munculnya kesadaran akan pentingnya pengelolaan limbah secara kreatif dan berkelanjutan. Masyarakat menjadi lebih aktif dalam kegiatan ekonomi kreatif yang berbasis pada potensi yang ada. Proses pelatihan dan pendampingan juga perlu guna mendorong terjalannya kerja sama dan gotong royong antarwarga, terutama antara generasi muda dan orang tua, sehingga memperkuat hubungan sosial di masyarakat. Dengan demikian, pengelolaan limbah pelepah pisang tidak hanya berdampak positif terhadap lingkungan, tetapi juga berperan penting dalam pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat (Zulfikar *et al.*, 2022).

Kesimpulan

Limbah pelepah pisang memiliki potensi besar sebagai bahan baku alternatif untuk kerajinan tangan yang ramah lingkungan serta menjadi solusi dalam mengurangi limbah organik, khususnya di daerah Kaujon, Serang, Banten. Berdasarkan hasil penelitian, pengrajin di Sumber Utama Craft Indonesia memanfaatkan pelepah dari dua jenis pisang yang umum ditemukan, yaitu Pisang Kepok (*Musa Paradisiaca* Var. *Balbisiana colla*) dan Pisang Klutuk (*Musa balbisiana Colla*). Di antara keduanya, pelepah Pisang Kepok lebih banyak digunakan karena sifatnya yang kuat, tebal, memiliki serat panjang, serta warna alamnya yang menarik secara visual. Berbagai produk kerajinan yang dihasilkan dari bahan ini antara lain vas bunga, sapu tebah kasur, celengan, kotak tisu, dan hiasan bunga. Selain untuk produk kerajinan, limbah pelepah pisang juga diolah menjadi bahan pupuk organik yang bermanfaat untuk menyuburkan tanah. Dari sisi ekonomi, pemanfaatan limbah ini telah meningkatkan pendapatan keluarga pengrajin dan menciptakan peluang usaha baru yang kreatif berkat keunikan bahan dan masih terbatasnya jumlah pelaku. Secara sosial, kegiatan ini juga memberikan dampak positif berupa meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan serta menumbuhkan kemandirian dan semangat wirausaha. Oleh karena itu, pemanfaatan limbah pelepah pisang dapat dikatakan berhasil dalam mendukung ekonomi lokal sekaligus menjaga kelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan penghargaan khusus ditujukan kepada para pengrajin di wilayah Kaujon, Serang, Banten, yang dengan penuh kesediaan telah meluangkan waktu serta berbagi pengalaman mengenai proses pemanfaatan pelepah pisang. Terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan semua pihak yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama penyusunan karya ilmiah ini. Diharapkan hasil penelitian ini dapat

berkontribusi dalam pengembangan kerajinan berbasis sumber daya lokal yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Referensi

- Amilia, E, & Hidayanti, N (2022). Pengolahan Pemanfaatan Pelepah Pisang Menjadi Keripik Sebagai Makanan Sehat Dalam Upaya Peningkatan Perekonomian Di Kampung Kemeranggan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 62-66.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2979756&val=26722&title=>
- Fadhillah, A. S., Febrian, M. D., Prakoso, M. C., Rahmaniah, M., Putri, S. D, Nurlaela, R. S. Sistem pengambilan contoh dalam metode penelitian. *Karimah Tauhid*, 3 (6), 7228- 7237.
<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i6.14047>
- Fauziyah, N., Sukaris, Rahim, A. R., Jumadi, R., Fachrudin, N. A., & Renedi, W. (2020). Peningkatan Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan Khususnya dalam Permasalahan Sampah. *DedikasiMU: Journal of Community Service*. 2(4), 561-565.
<https://journal.umg.ac.id/index.php/dedikasi/article/view/2053>
- Gurning, R. N. S., Puarada, S. H., & Fuadi, M. (2021). Pemanfaatan Limbah Pisang Menjadi Selai Pisang Sebagai Peningkatan Nilai Guna Pisang. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 12(1), 106-111
<https://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas/article/view/6395/0>
- Hartono, A., & Janu, P. B. H. (2013). Pelatihan Pemanfaatan Limbah Kulit Pisang Sebagai Bahan Dasar Pembuatan Kerupuk. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 2(3), 198-203.
<https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/7878>
- iNaturalist. (2022). *Musa paradisiaca* L. Retrieved from, <https://www.inaturalist.org>. Diakses pada tanggal 13 Juni 2025.
- Integrated Taxonomic Information System. (2012). *Musa paradisiaca* L. Retrieved from, <https://www.itis.gov>. Diakses pada tanggal 12 Juni 2025.
- Julfan, Harun, N., Rahmayuni. (2016). Pemanfaatan kulit pisang kepok (*Musa paradisiaca* Linn) dalam pembuatan dodol. *Jom Faperta*, 3 (2), 1-12.
<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFAPERTA/article/view/11938>
- Karyati, S., Herawati, L., Ganefati, S. P. (2013). Pengaruh Penambahan Limbah Pelepah Pisang sebagai Komponen Daur Ulang Kertas. *Sanitasi, Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 5 (1), 8 - 15.
<http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/id/eprint/20>
- Kurnianingsih, N. Z., Yustisia, A. N. T., Pramesti, A. D., Sriki, F. M., Varello, D., Hersanti, F., & Pamungkas, P. B. (2024). Pemanfaatan Pelepah Pisang Sebagai Handycraft yang Ramah Lingkungan oleh Mahasiswa Jurusan Seni Rupa UNNES. *Jurnal Kultur*, 3(2), 141-149.
<http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/kultur>
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6 (1), 33-39.
<https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>
- Mutmainnah, L., Musyarrafah, A. N., & Farid, U. M. (2023). Pemanfaatan pohon pisang (*Musa paradisiaca* L.) sebagai produk UMKM Desa Larangan Perreng “Taro Pisang”. *ABDISUCI: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(3), 97–103.
<https://doi.org/10.59005/jabdisuci.v1i3.119>
- Novitasari, Z. R., Nuraziizah, N. A., Maulidya, N. I., & Al-Irsyad, M. (2024). Pengembangan Biodegradable Box dari Limbah Pelepah Pisang dan Ampas Tebu sebagai Pengganti Styrofoam : Studi Penggunaan Mesin Press. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(4), 2341–2348.
<https://doi.org/10.54082/jupin.869>
- Putri, A., Redaputri, A. P., & Rinova, D. (2022). Pemanfaatan Limbah Kulit Pisang Sebagai Pupuk Menuju Ekonomi Sirkular (UMKM

- Olahan Pisang Di Indonesia). *Jurnal Pengabdian UMKM*, 1(2), 104-109. <https://doi.org/10.36448/jpu.v1i2.20>
- Ryan, I., & Pigai, S. (2020). Morfologi tanaman pisang Jiikago berdasarkan kearifan lokal suku Mee di kampung Sidaiyo distrik Obano kabupaten Paniai. *Jurnal Pertanian Dan Peternakan*, 5(2), 1–8. <https://uswim.ejournal.id/fapertanak/article/view/207/145>
- Saragih, S. W., Mulyara, B., Purjianto, Irham, W. H., Rangkuti, H. P., Panjaitan, A. P., Koto, M. K., Fanzani, K. A., Sumbayak, F., Nanda, M. I. D. (2023). Pemanfaatan limbah batang pisang sebagai pupuk organik cair (POC) yang ramah lingkungan di Desa kapal merah Kecamatan Nibung Hangus Kabupaten Batubara. *Dedikasi : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1 (1), 16-24. <https://www.ejurnal.itsi.ac.id/index.php/JAD/article/view/192>
- Saufika, F., & Tristiyono, B. (2020). Eksperimen dan Eksplorasi Material Pelepah Pisang untuk Produk Lampu Meja dan Vas Bunga. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 9(2), 117-122. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v9i2.57873>
- Septiani, R. A. D., Widjojoko., & Wardana, D. (2022). Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca. *Jurnal Perseda*. 5(2), 130-137. <https://doi.org/10.37150/perseda.v5i2.1708>
- Sianturi, R. J., Romadhona, S. N., Aprilia, A., Racsyah, R. R., Sitorus, I., Nizar, D. Z. L., Nova, R. D., & Widyastuti, R. D. (2024). Optimalisasi Potensi Lokal Melalui Pemanfaatan Limbah Pelepah Pisang Menjadi Keripik Di Desa Suka Agung, Mesuji. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*, 3(1), 178–188. <https://doi.org/10.23960/jpfp.v3i1.8591>
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sirruhu, H., & Sulaiman, V. A. (2020). Proses Produksi Pemanfaatan Limbah Pelepah Batang Pohon Pisang untuk Aksesoris Kepala di Daerah Kaujon Banten. *Jurnal Narada*, 7(2), 205-214. <https://dx.doi.org/10.22441/narada.2020.v7i2.005>
- Sutarmiyati, N. (2019). Kreatifitas Masyarakat dalam Berwirausaha Dengan Memanfaatkan Limbah Sampah Di Kurungan Nyawa Kabupaten Pesawaran. *Sosioteknologi Kreatif*. 3 (1): 417- 422. <https://ejurnal.stieprasetyamandiri.ac.id/index.php/sos/article/view/272>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Yasmianti, Matovanni, M. P. N., Junaidi, S. N., & Salsabila, R. P. (2025). Pelatihan Pengolahan Pelepah Pisang Menjadi Keripik Sebagai Upaya Mengurangi Limbah Dan Peluang Usaha Di Desa Kalipucang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Kewirausahaan*, 3(3), 108–113. <https://doi.org/10.37253/madani.v3i3.10259>
- Zulfikar, F. Hidayatulloh, A. Hidayati, A. U. Istiqomah, & R. Zunanik. (2022). Bahan Kerajinan Limbah Pelepah Pisang untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Bedah Lawak. *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 172–176. <https://doi.org/10.32764/abdimasekon.v3i3.3222>